

## SENJATA PERANG DALAM KABA *CINDUA MATO*

Ulfa Putri Aulia<sup>1</sup>, Khairil Anwar<sup>2</sup>, Wasana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*auliaulfa@gmail.com*

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang Indonesia

### ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan deskripsi alat perang dalam cerita kaba *Cindua Mato*. Melalui pendekatan struktural dan analisis unsur intrinsik, ditemukan beberapa deskripsi alat perang dalam cerita kaba ini. Alat perang dalam cerita kaba *Cindua Mato* tidak hanya berupa senjata. Hewan peliharaan, kerbau *Si Binuang*, juga dijadikan alat perang dalam cerita kaba ini. Pemanfaatan serangga, lebah dan tawon (*naniang*), juga ditampilkan sebagai alat perang dalam kaba *Cindua Mato*. Di samping itu, pengetahuan tentang alam menjadi sarana keberhasilan strategi perang. Penggunaan batu besar di bukit dan daun sirih *tanyo-tanyo* adalah wujud pengetahuan tentang alam Minangkabau. Deskripsi alat perang dalam cerita kaba *Cindua Mato* secara tidak langsung juga menunjukkan pengetahuan orang Minangkabau tentang teknologi yang memanfaatkan alam. Penggunaan *camin api* yang dikombinasikan dengan cahaya matahari juga menunjukkan pengetahuan teknologi yang cukup tinggi.

**Kata-kata kunci:** Cindua Mato; alat perang; senjata; Minangkabau

## WEAPONS IN KABA *CINDUA MATO*

### ABSTRACT

*This article describes the armaments in the Cindua Mato kaba story. Through a structural approach and analysis of intrinsic elements, there are several descriptions of armaments in this kaba story. War equipments in the story of Kaba Cindua Mato are not only weapons. The domestic animal, the buffalo Si Binuang, is also used as a tool of war in this kaba story. The use of insects, bees, and wasps is also an instrument of war in the Cindua Mato kaba. In addition, knowledge of nature is a means of successful war strategy. Using large stones on the hill and tanyo-tanyo betel leaves is a form of knowledge about Minangkabau nature. The description of armaments in the Cindua Mato kaba story indirectly shows the Minangkabau people's knowledge of technology that utilizes nature. Using camin api combined with sunlight also shows relatively high technological knowledge.*

**Keywords:** Cindua Mato; war equipment; weapon; Minangkabau

## PENGANTAR

Kaba merupakan karangan prosa dari Minangkabau yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dan dengan orang yang ada di sekelilingnya dan memperlihatkan watak serta sifat dari pelakunya. Dalam sebuah kaba, tentu adanya permasalahan, salah satu permasalahan yang dicari dalam kaba itu adalah permasalahan utama yang diungkap secara keseluruhan tentang fenomena yang terdapat dalam masyarakat. Artikel ini membahas salah satu kaba Minangkabau yaitu *Cindua Mato* karya Syamsudin St.Rajo Endah.

Kaba *Cindua Mato* dipandang paling populer dari sekian banyak kaba Minangkabau yang lain. Di samping mengandung nilai-nilai moral, kaba ini mengandung pengetahuan- pengetahuan tentang keminangkabauan yang cukup lengkap, seperti ajaran adat, hubungan kekerabatan, tata pemerintahan, ajaran moral dan juga menceritakan tentang kerajaan Minangkabau (Gozali, 2012). Di dalamnya, terdapat pula lika-liku kehidupan mulai dari adat perkawinan, peperangan, serta tragedi. Syamsudin Sutan Rajo Endah dalam kaba ini juga mengemukakan taktik dan cara untuk mengalahkan musuh dalam perang.

Peperangan yang ada dalam kaba *Cindua Mato* menjadi menarik untuk diteliti selain konflik-konflik yang kuat seperti harga diri dan balas dendam. Satu hal yang menarik adalah peperangan dalam *Cindua Mato* menggambarkan alat perang dan berbagai strategi perang. Kaba *Cindua Mato* ini telah diteliti oleh banyak peneliti terdahulu. Hal ini menunjukkan kepopuleran cerita *Cindua Mato* di Minangkabau. Yosi Wulandari (2016) dalam jurnal penelitian *Humaniora* yang berjudul “Perempuan Minang dalam Kaba *Cindua Mato* Karya Syamsuddin St. Rajo Endah”. Nilai budaya adat Minangkabau yang dibahas ialah peranan tokoh perempuan dihubungkan dengan nilai budaya adat Minangkabau. Taufik Abdullah (2009) dalam *Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu* yang berjudul “Beberapa Catatan tentang Kaba *Cindua Mato*” membahas kepopuleran kaba *Cindua Mato*. Metode yang dilakukan adalah menginput kata kunci untuk membuktikan kepopuleran kaba *Cindua Mato* di Minangkabau dibandingkan dengan kaba *Sabai Nan Aluih*.

Ninawati Syahrul (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Profil Tokoh Wanita dalam Kaba *Cindua Mato* Karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah” meneliti tentang bagaimana profil tokoh wanita pada kaba *Cindua Mato*. Penelitian ini mendeskripsikan profil tokoh wanita dalam kaba *Cindua Mato* terutama kepribadiannya dalam kehidupan Minangkabau. Novalia (2004) melakukan penelitian berjudul “Pergeseran Makna dalam Kaba *Cindua Mato* Terjemahan. Penulis mengungkapkan pergeseran makna dari bahasa sumber (bahasa Minangkabau) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia) yang terjadi pada tataran linguistik. Pergeseran tersebut lebih banyak disebabkan oleh rumpang dalam kosa kata yang mengakibatkan penyempitan dan perluasan makna.

Penelusuran tersebut di atas menunjukkan bahwa fokus penelitian dalam artikel ini sama sekali belum tersentuh. Dalam hal ini adalah alat perang atau senjata yang digunakan di peperangan dalam cerita kaba *Cindua Mato*. Meskipun penelitian ini bersifat deskriptif, tetapi diharapkan hasilnya dapat memperkaya pengetahuan tentang keminangkabauan terutama alat dan strategi perang di Minangkabau.

## KERANGKA TEORI DAN METODE

Konflik dapat menyebabkan terjadinya hubungan peristiwa satu dengan yang lain. Satu konflik bisa membuat terjadinya konflik lain. Konflik adalah percekcoakan, perselisihan, atau pertentangan di dalam cerita atau rekaan. Pertentangan tersebut dapat berupa pertentangan antara dua kekuatan, atau pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2002). Hubungan sebab akibat inilah yang kemudian membangun alur atau plot.

Plot ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan oleh sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa dalam sebuah cerita tentu saja dialami oleh tokoh. Tokoh cerita adalah orang-orang atau pelaku yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekpresikan dalam ucapan yang dilakukan dengan tindakan (Nurgiyantoro, 2002).

Istilah tokoh menunjukan pada orangnya, pelaku cerita sebagai jawab terhadap pertanyaan “Siapakah tokoh utama novel itu? atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?” atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis novel itu?” dan sebagainya. Istilah tokoh juga mengarah pada watak, perwatakan, dan karakter yang menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh (Nurgiyantoro, 2002).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan senjata yang digunakan pada perang di dalam cerita kaba *Cindua Mato*. Sumber data penelitian ini adalah kaba *Cindua Mato* yang ditulis oleh Syamsuddin St. Rajo Endah (1987). Data primer diperoleh dengan cara pembacaan berulang terhadap sumber data. Data primer berupa data dari teks yang berupa kutipan atau dialog yang terdapat dalam teks kaba *Cindua Mato*. Data sekunder dilakukan dengan studi kepustakaan yang mendukung penelitian. Data sekunder ini berupa buku atau bahan bacaan dan referensi yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis dilakukan dengan pendekatan struktural yaitu menemukan unsur intrinsik pembangun. Unsur intrinsik yang menjadi perhatian penelitian ini adalah tokoh, penokohan, dan konflik. Hasil analisisnya kemudian dikelompokkan untuk menemukan deskripsi senjata perang yang muncul dalam cerita kaba *Cindua Mato*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah cerita, perang bisa menjadi sebab dan akibat sebuah peristiwa. Secara khusus, perang dalam sebuah cerita disebabkan oleh konflik tokoh-tokoh di dalamnya. Namun demikian, meskipun tokoh dan penokohan berhubungan langsung dengan konflik, unsur instrinsik lainnya tentu saling berhubungan membangun peristiwa peperangan tersebut.

Deskripsi perang dalam kaba *Cindua Mato* bisa dilihat melalui tokoh dan penokohan *Cindua Mato*. Perilakunya dalam cerita pada akhirnya membangun konflik tokoh *Cindua Mato* dengan musuh-musuhnya. Bahkan, konflik tersebut berkembang menjadi peristiwa peperangan. Artikel ini mendeskripsikan alat perang yang digunakan dalam peperangan yang dialami oleh tokoh *Cindua Mato*.

### **Kabau Si Binuang (Kerbau Si Binuang)**

Si Binuang adalah seekor kerbau peliharaan tokoh Cindua Mato. Selain sebagai kendaraan pada masa perang, Si Binuang juga memiliki kekuatan yang digunakan Cindua Mato sebagai alat perang dalam peperangan. Diceritakan juga bahwa Si Binuang memiliki sekawanan lebah di dalam perutnya.

*Kan iyo samaso itu,  
putuih tali si Binuang,  
lalu balari urang banyak,  
tanduak makan kaki mamijak,  
kabau hampia sagadang gajah,  
tidak talok kanai basi,  
kabau batuah jo kiramaik  
mangaum kabau si binuang,  
kakinyo marantak mahantam tanah,  
kalua labah di talingonyo,  
naniang basarang di paruiknyo,  
sarupo kabuik banyaknyo.*

Saat itu, putus tali Si Binuang. Berlarilah orang-orang. Tanduk menyerang, kaki menginjak. Kerbau sebesar gajah. Tidak mempan oleh besi. Kerbau bertuah kerbau keramat. Mangaum kerbau si Binuang. Kakinya menghentak menghantam tanah. Keluar lebah dari telinganya. Tabuhan bersarang di perutnya. Menyerupai kabut karena banyaknya.

*Kan iyo Si Binuang mati kabangihan,  
mano nan dapek disambanyo,  
tibo di pungguang patah duo  
tibo di kayu rabah-rabah,  
pakiak raso tadanga ka ateh langik,  
kabau jalang lah mambangih  
lari kancang sabagai kijang,  
bangkai batimbun ateh padang,  
darah manyirah sarimbo nan tu.*

Si Binuang marah. Apa pun disambarnya. Punggung patah kayu rebah. Teriakan membubung ke langit. Kerbau jalang tengah marah. Lari sekencang kijang. Bangkai bertimbun di padang. Darah menyiram seluruh rimba.

*Kan iyo Cindua Mato  
dilapeh kabau si Binuang  
ka tampek Rajo Imbang Jayo,  
Cindua Mato tagak di ateh bukit  
sorang urang indak manampak,  
mamakiak jimaik sikalumun  
alun taraso lapeh payah  
tibo pulo kabau mandorong,  
urang bapakiak pakiak  
abih lari satangah mati  
ditanduak kabau ado nan abih patah-patah  
labah jo naniang batabangan  
kami lari di kaja juo  
muko jo badan lah bangkak-bangkok.*

Cindua Mato melepas kerbau si Binuang ke tempat Raja Imbang Jayo. Cindua Mato berdiri di atas bukit. Tak seorang pun terlihat. Belum habis lelah. Datang kerbau menyerang. Orang berteriak-teriak. Semua lari setengah mati. Habis patah-patah ditanduk kerbau. Lebah dan tawon beterbangan. Yang lari dikejar juga. Muka dan badan bengkok-bengkok.

Si Binuang adalah seekor kerbau sakti yang memiliki kekuatan yang sangat hebat, kerbau yang menanduk dan mengganas ketika menyerang musuhnya. Si Binuang ini juga mengandung senjata rahasia di dalam tubuhnya yang musuh tidak mengetahui. Di dalam tubuh kerbau tersebut terdapat sekumpulan lebah dan tawon tabuhan (*naniang*) yang hidup dalam perut kerbau yang keluar melalui telinga Si Binuang. Maka ketika perang tersebut terjadi, musuh tidak mengetahui bahwa lebah tersebut ada dan ikut berperang melawan mereka.

...  
*kalua labah di talingonyo,  
 naniang basarang di paruiknyo.*

... keluar lebah dari telinganya. Tawon bersarang di perutnya.

*Padang jinawi suruik kasaruangnyo,  
 labah jo naniang kasarangnyo,  
 sarang di paruik Si Binuang,  
 panuah di kalupuik talingonyo.  
 Diliek urang abih lari,  
 tingga sisonyo anam urang,  
 galak tabahak Cindua Mato.*

Pedang jenawi disarungkan. Lebah dan tawon kembali ke sarangnya di perut si Binuang. Orang-orang telah lari. Hanya tinggal enam orang. Cindua Mato tertawa terbahak.

### **Janawi (Pedang Jenawi)**

Jenawi merupakan pedang yang diyakini berasal dari Kerajaan Banjar yang kini dikenal sebagai Banjarmasin. Banjarmasin yang juga merupakan kerajaan Islam saat ditaklukkan oleh penjajah berpencar hingga ke wilayah Sumatera. Para prajurit dan petinggi Kerajaan Banjar membawa berbagai perlengkapan yang kemudian diadaptasi oleh kerajaan Melayu. Salah satunya adalah senjata ini yang dikenal mulai abad ke 18. Banyak artikel yang keliru dengan memberikan keterangan visual bahwa senjata ini disamakan bentuknya dengan *katana* dari Jepang.

*Nan labiah banyak mambunuah,  
 padang janawi jo kariah sati,  
 pandai malayang mencari musuhah,  
 tibo di lihia kuduang duo,  
 bacarai badan jo kapalo  
 lorong kapado kariah sati,  
 kariah malayang mencari lawan,  
 taborai sakali paruik nan kanai  
 iyo paruik rang panyamun.*

Ada yang lebih banyak membunuh musuh. Pedang jenawi dan keris sakti yang bisa melayang mencari musuh. Jika terkena leher. Berpisah badan dengan kepala. Adalah keris sakti. Melayang mencari lawan. Terburai perut yang kena. Itulah perut sang penyamun.

*Padang jinawi suruik kasaruang nyo,  
 labah jo naniang kasarang nyo,  
 sarang diparuik Si Binuang,  
 panuah di kalupuik talingo nyo.  
 Diliek urang abih lari,  
 tingga sisonyo anam urang,  
 galak tabahak Cindua Mato.*

Pedang jenawi disarungkan. Lebah dan tawon kembali ke sarangnya di perut si Binuang. Orang-orang telah lari. Hanya tinggal enam orang. Cindua Mato tertawa terbahak.

*Kan iyo Cindua Mato,  
lalu diambiak padang janawi,  
dilompeki sakali Tiang Bungkuak,  
tibo di rusuak patah tujuh,  
diambiak padang sabuah lai,  
taruih dirambah Tiang Bungkuak,  
tibo di lihia padang badarai,  
maliek rupo nan bak kian  
lalu mambangih Tiang Bungkuak,  
dianjauh langkah ka balakang,  
di dorong sakuai hati,  
kaki ka tibo diilakan,  
tibo di rumpun batang anau,  
badaram rabah anau gadang,  
makan kaki Tiang Bungkuak.*

Cindua Mato mengambil pedang jenawi. Dilompatinya Tiang Bungkuak. Kena rusuknya, patah menjadi tujuh. Diambilnya pedang dan diserangnya Tiang Bungkuak. Kena lehernya, patah berderai. Melihat hal itu marahlah Tiang Bungkuak. Melangkah dia ke belakang dan didorong sekuatnya. Kakinya kena batang anau hingga rebah.

Diceritakan bahwa pedang Janawi adalah milik Cindua Mato. Janawi adalah pedang sakti yang bisa terbang sendiri mencari musuhnya. Janawi bisa menemukan pasukan Cindua Mato dan musuhnya. Dengan pedang *Janawi*, musuh tidak mengetahui bahwa ada senjata yang menikamnya dari belakang.

### **Balati (Pisau Belati)**

Pisau belati merupakan salah satu jenis senjata tajam. Belati dikenal juga sebagai pisau runcing yang tebal. Penggunaan belati lebih cenderung untuk menusuk atau menikam, bukan mengiris layaknya pisau. Belati juga bisa digunakan dengan cara dilempar pada sasaran. Dalam kaba *Cindua Mato*, belati juga muncul sebagai senjata dalam perang.

*Datang panyamun nan banyak  
samo mamacik pisau balati  
samo maayun langkah  
balago awak samo awak  
banyak panyamun nan lah mati  
bunyi hiruak pikuak maso itu*

Datanglah banyak penyamun. Semua membawa pisau belati. Saling bertarung hingga hiruk pikuk terdengar saat itu.

### **Camin Api (Cermin Api)**

*Camin api* adalah sebuah cermin yang dipakai oleh pasukan Imbang Jayo untuk membakar Pagaruyuang, Padang Gantiang, dan Sungai Tarab. Cara menggunakan *camin api* ini ialah menghadapkan cermin ke arah matahari dan pantulannya mengenai rumah-rumah di Pagaruyuang.

*Bakato Putri Ranit Jintan  
"Mano tuan kanduang  
hambo suruah bao camin api  
untuak pambaka Pagaruyuang*

*Padang Gantiang jo Sungai Tarab.  
Hari nan sadang tengah hari  
paneh bak ka mambalah banak”  
Lalu diambiak camin api  
tidak sarupo camin rang kini  
kalau ditantang matohari  
tibo cahayo ka Pagaruyuang  
di dalam kampuang lantai batu  
tabaka rumah jo pondok  
lah habih rumah tigo buah.*

Berkatalah Putri Ranit Jintan. “Bawalah cermin api untuk membakar Pagaruyung, Padang Gantiang, dan Sungai Tarab. Sekarang tengah hari. Panasnya membakar kepala.” Lalu dibawalah cermin api. Tidak seperti cermin masa kini. Kalau dihadapkan matahari. Jatuh cahaya ke Pagaruyung. Meskipun lantai batu akan terbakar rumah dan pondok.

## **Panah**

Panah atau anak panah adalah senjata berupa tongkat kecil yang berujung runcing dan dipasang bulu pada pangkalnya. Panah digunakan dengan cara dilepaskan menggunakan busur. Biasanya, busur dibuat dari bahan bambu atau kayu yang direntangkan dengan tali. Panah dapat dikelompokkan sebagai senjata jarak jauh. Dari sisi penggunaannya, panah memerlukan keterampilan dan keahlian yang tinggi untuk dapat mengenai sasaran. Kini, kegiatan memanah menjadi salah cabang olah raga yang dikenal sebagai panahan.

Dalam cerita kaba *Cindua Mato*, senjata panah muncul dan digunakan untuk menghancurkan *camin api*. Oleh karena *camin api* digunakan dari jarak jauh, maka dilawankan dengan senjata jarak jauh pula.

*Hampia ka tibo di Bukik Patah  
lalu dipanah camin api  
panah tibo camin pun pacah  
jatuah badarai basipahan.*

Hampir sampai di Bukit Patah. Lalu dipanahlah cermin api. Cermin pun pecah jatuh berderai.

*Lorong kapado rakyai Tiang bungkuak  
lah tampak rakyai Cindua Mato  
panah jo tombak balayokan  
tibo di paruik-paruik taborai  
kalua tombunsu paruik panjang  
habih rabah sia nan kanai.*

Saat pasukan Tiang Bungkuak melihat pasukan Cindua Mato, panah dan tombak segera dilesatkan. Kena di perut hingga terburai ususnya. Rebah semua yang kena.

## **Batu Gadang (Batu Besar)**

*Batu gadang* pada kaba *Cindua Mato* ini digunakan oleh penyamun untuk menghancurkan pasukan Imbang Jayo. Meskipun bukan termasuk dalam kategori senjata, batu besar dalam cerita kaba *Cindua Mato* ini dijadikan alat perang untuk menghancurkan musuh. Melalui strateginya, tokoh Datuk Salah Cangkung berhasil menjebak dan menghancurkan pasukan Imbang Jayo dengan meruntuhkan batu-batu besar dari bukit.

*Bakatolah Datuak Salah Cangkung  
lah tibo urang Sungai Ngiang  
sarato rajonyo Imbang Jayo  
sugiro malah kalian samuanyo*

*golekkan batu nan gadang-gadang  
 kapado rakyai Imbang Jayo.  
 Kan iyo samaso itu  
 badarun bunyi batu gadang  
 sarupo galodo aia batu gadang  
 marasai rakyai Imbang Jayo  
 banyak mati luko-luko  
 bunyi pakiak bak kaluluah  
 satangah mangaruang panjang  
 sarupo anjiang diracak setan  
 di siko parang manjadi  
 yo baparang jo urang panyamun.*

Berkata Datuk Salah Canguang, “Telah datang orannng Sungai Ngiang bersama rajanya Imbang Jayo. Segeralah kalian gulingkan batu-batu besar pada pasukan Imbang Jayo.” Gemuruh bunyi batu besar seperti banjir bandang dan tanah longsor. Terkenalah pasukan Imbang Jayo. Banyak yang mati dan terluka. Bunyi teriakan dan erangan layaknya anjing dirajam setan. Di sanalah perang dengan penyamun.

### **Kariah (Keris)**

Keris adalah senjata tajam bermata dua dan berujung tajam. Bilah keris ada yang berkeluk ada pula yang lurus. Seperti halnya pedang, keris adalah senjata untuk pertarungan jarak dekat. Penggunaan keris adalah untuk menusuk. Dalam cerita kaba *Cindua Mato*, senjata keris dimiliki oleh tokoh Tiang Bungkuak. Dengan keris ini pula tokoh ini terbunuh.

*Kan iyo samaso itu  
 hari nan sadang tengah hari  
 sadang bunta bayang- bayang  
 diuruik kaki Tiang Bungkuak  
 sadang lalok babariang-bariang  
 ta lalok mato Tiang Bungkuak  
 bunyi karuah bak aia tajun.  
 Sadang talalok sangaik lamak  
 dikunyah siriah nan sakapua  
 siriah banamo tanyo-tanyo  
 ditanyo kapado Tiang Bungkuak.  
 “Manolah Rajo Tiang Bungkuak  
 Di mano angok dilatakan  
 tarangkan bana jaleh-jaleh”  
 Barakaik sati siriah tanyo-tanyo  
 sinan bakato Tiang Bungkuak  
 “Manolah waang Cindua Mato  
 kalau itu nan ang tanyokan  
 jikok handak mambunuah ambo  
 jo kariah bungkuak nan hambo punyo  
 talatak di ateh tunggak bungkuak”  
 katonyo rajo Tiang Bungkuak.*

Saat itu tengah hari. Diurut kaki Tiang Bungkuak saat sedang berbaring-baring. Lalu tertidurlah Tiang Bungkuak sampai mendengkur. Saat sedang tertidur, dikunyahlah sekapur sirih *tanyo-tanyo*. Ditanyalah Tiang Bungkuak. “Hai raja Tiang Bungkuak. Katakan secara jelas di mana kau simpan.” Berkat khasiat sirih tanyo-tanyo, berkatalah Tiang Bungkuak. “Hai Cindua Mato. Jika itu yang kau tanyakan, cara membunuhku adalah dengan keris Bungkuak milikku. Ku simpan di atas tonggak tiang yang melengkung,” kata raja Tiang Bungkuak.

## Tombak

Tombak adalah senjata tajam bermata dua dan bertangkai panjang dari kayu atau bambu. Tombak bisa digunakan sebagai senjata jarak dekat maupun jauh. Penggunaannya dengan menusuk atau melempar. Di dalam cerita kaba Cindua Mato, tombak muncul dan digunakan pasukan baik Cindua Mato maupun Tiang Bungkuak.

*Lorong kapado rakyai Tiang bungkuak  
lah tampak rakyai Cindua Mato  
panah jo tombak balayokan  
tibo di paruik-paruik taborai  
kalua tombunsu paruik panjang  
habih rabah sia nan kanai.*

Saat pasukan Tiang Bungkuak melihat pasukan Cindua Mato, panah dan tombak segera dilestakan. Kena di perut hingga terburai ususnya. Rebah semua yang kena.

## Sirih Tanyo-Tanyo (Daun Sirih Tanyo-Tanyo)

Seperti halnya *batu gadang*, sirih *tanyo-tanyo* bukanlah termasuk kategori senjata perang. Akan tetapi, oleh karena penggunaannya di dalam cerita kaba *Cindua Mato* ini, jenis sirih ini dikelompokkan menjadi salah satu alat perang. Sirih *tanyo-tanyo* digunakan sebagai salah satu strategi Cindua Mato untuk mengalahkan Tiang Bungkuak.

*Kan iyo samaso itu  
hari nan sadang tengah hari  
sadang bunta bayang- bayang  
diuruik kaki Tiang Bungkuak  
sadang lalok babariang-bariang  
ta lalok mato Tiang Bungkuak  
bunyi karuah bak aia tajun.  
Sadang talalok sangaik lamak  
dikunyah siriah nan sakapua  
siriah banamo tanyo-tanyo  
ditanyo kapado Tiang Bungkuak.  
“Manolah Rajo Tiang Bungkuak  
Di mano angok di latakan  
tarangkan bana jaleh-jaleh”  
Barakaik sati siriah tanyo-tanyo  
sinan bakato Tiang Bungkuak  
“Manolah waang Cindua Mato  
kalau itu nan ang tanyokan  
jikok handak mambunuah ambo  
jo kariah bungkuak nan hambo punyo  
talatak di ateh tunggak bungkuak  
katonyo rajo Tiang Bungkuak.*

Saat itu tengah hari. Diurut kaki Tiang Bungkuak saat sedang berbaring-bering. Lalu tertidurlah Tiang Bungkuak sampai mendengkur. Saat sedang tertidur, dikunyahlah sekapur sirih *tanyo-tanyo*. Ditanyalah Tiang Bungkuak. “Hai raja Tiang Bungkuak. Katakan secara jelas di mana kau simpan.” Berkat khasiat sirih *tanyo-tanyo*, berkatalah Tiang Bungkuak. “Hai Cindua Mato. Jika itu yang kau tanyakan, cara membunuhku adalah dengan keris Bungkuak milikku. Ku simpan di atas tonggak tiang yang melengkung,” kata raja Tiang Bungkuak.

## Perang, Teknologi, dan Strategi

Deskripsi senjata dan alat perang dalam cerita kaba *Cindua Mato* di atas, secara tidak langsung menunjukkan beberapa informasi tentang keminangkabauan pada masanya. Tidak hanya informasi tentang teknologi persenjataan dan alat perang, cerita kaba *Cindua Mato* juga menggambarkan strategi perang yang unik.

Salah satu keunikan alat perang dalam cerita kaba ini adalah hewan peliharaan yang tidak hanya digunakan sebagai kendaraan, tetapi juga digunakan sebagai alat perang. Kerbau Si Binuang dapat dibandingkan dengan gajah (Heine & Gosh, 2011) yang juga digunakan dalam perang. Tidak hanya sebagai kendaraan, gajah dalam masyarakat tradisional juga digunakan sebagai alat perang untuk menghancurkan pasukan musuh. Di samping itu, penggunaan lebah dan tawon tabuhan dalam perang (Lockwood, 2008) juga menunjukkan pengetahuan orang Minangkabau tentang serangga. Serangga sebagai alat perang dalam cerita *Cindua Mato* secara tidak langsung menggambarkan keahlian mengendalikannya.

Pengetahuan tentang alam melalui penggunaan batu dan daun sirih dalam perang menunjukkan tingkat strategi perang yang tinggi. Dalam hal ini, jebakan yang dilakukan tokoh Datuk Salah Cangkung menunjukkan pengetahuan kondisi geografis yaitu bukit dan batu-batu besar mendukung strategi perang untuk kemenangannya. Pengetahuan tentang efek daun sirih tanyo-tanyo juga menunjukkan pengetahuan Cindua Mato terhadap alam lingkungannya. Pengetahuannya tersebut menjadi sebab penggunaan daun sirih tersebut untuk menjebak tokoh Tiang Bungkuak.

Pengetahuan teknologi juga muncul dalam cerita kaba ini. *Camin api* yang digunakan untuk membakar dapat dibandingkan dengan cara kerja lup atau kaca pembesar. Lup dapat memusatkan panas (matahari) pada satu titik tertentu. Titik tersebut akan menjadi api apabila jatuh pada benda yang mudah terbakar (Christianto, 2018).

## PENUTUP

Analisis deskriptif tentang senjata dan alat perang dalam cerita kaba *Cindua Mato* ini secara tidak langsung menguraikan kompleksnya pengetahuan orang Minangkabau. Filosofi Minangkabau alam takambang jadi guru tampak dalam cerita kaba *Cindua Mato* dalam penggunaan alat dan strategi perang. Di samping itu, pengetahuan teknologi juga muncul melalui penggunaan lup (*camin api*).

## REFERENSI

- Abdullah, T. (2009). Beberapa Catatan Tentang Kaba Cindua Mato: Satu Contoh Sastra Tradisional Minangkabau. *Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu*, 1, 117–137. Retrieved from <http://journalarticle.ukm.my/1521/1/1.pdf>
- Christianto, V. (2018). *Energi pengganti untuk kompor gas*. Retrieved from [www.researchgate.net/publication/322696150\\_Energi\\_pengganti\\_untuk\\_kompor\\_gas](http://www.researchgate.net/publication/322696150_Energi_pengganti_untuk_kompor_gas)
- Endah, S. S. R. (1987). *Cindua Mato*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Gozali, I. (2012). KABA: Sebuah Penelusuran Bibliografi dan Pemetaan Kajian. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 3(2), 165–182. Retrieved from <http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view/34>
- Heine, J., & Gosh, P. (2011). The elephant in the war. *Canadian Foreign Policy Journal*, 17(1).
- Lockwood, J. A. (2008). *Six-legged soldiers: using insect as weapon of war*. Oxford: Oxford University Press.
- Novalia. (2004). *Pergeseran Makna Dalam Kaba Cindua Mato Terjemahan* (Skripsi). Universitas Andalas Padang.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syahrul, N. (2007). *Profil Tokoh Wanita Dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsudin Sutan Rajo Endah* (Skripsi).

Universitas Andalas Padang.

Wulandari, Y. (2016). PEREMPUAN MINANG DALAM KABA CINDUA MATO KARYA SYAMSUDDIN ST. RAJO ENDAH DAN MEMANG JODOH KARYA MARAH RUSLI. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1520>